
**Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru
Kabupaten Pidie Jaya**

Fattahaya

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsyiah

Email : Fatthayafataya@gmail.com

ABSTRAK

Gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, ruang privat maupun publik, dari modernisasi teknologi sampai modernisasi gagasan. Modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Modernisasi tidak lepas dari penggunaan teknologi. Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu sektor pertanian menjadi tumpuan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Kecamatan Bandar Baru adalah salah satu kecamatan di aceh yang kesejahteraan ekonomi masyarakatnya tergantung pada sektor pertanian, terutama dalam sektor pertanian padi. Masyarakat mengandalkan sektor pertanian sebagai peningkatan taraf kesejahteraan mereka. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana penggunaan teknologi disektor pertanian padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya ? dan Bagaimana modernisasi pertanian berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya ?. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan teknologi disektor pertanian dan untuk mengetahui bagaimana modernisasi pertanian dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori adopsi untuk mengetahui bagaimana masyarakat dapat menerima teknologi dalam pertanian padi. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode pendekatan

deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memenuhi kriteria subjek peneliti serta relevan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Bentuk-bentuk penggunaan teknologi pada sektor pertanian di Kecamatan Bandar baru yaitu seperti penggunaan alat-alat alsintan seperti traktor, mesin perontok, mesin pemotong padi, penggunaan bibit-bibit unggul, penggunaan pupuk-pupuk kimia. Modernisasi pertanian juga telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani dan buruh tani di Kecamatan Bandar baru.

Kata Kunci: Modernisasi Pertanian, Petani Padi, Kesejahteraan

ABSTRACT

Symptoms of modernization has penetrated in all sectors of human life, private room or space, of technological modernization to modernization ideas. Modernization can be interpreted as a change from a traditional society. Modernization can not be separated from the use of technology. Indonesia is a developing country with agriculture as the main source of livelihood majority. Agriculture is a sector which has an important role in human life. For the agricultural sector became the foundation of life and well. Being of society in general. The Bandar Baru districts is one of the districts in Aceh that the economic prosperity of its people depend on agriculture, especially in the agricultural sector rice. People rely on agriculture as an increase in the welfare of there. Formulation of the problem in this research is how the use of technology in the agricultural sector of rice in the district of Bandar Baru Pidie Jaya ? and the modernization of agricultural how influential people in the district of Pidie Jaya Bandar Baru ?. this thesis aims to determine the use of technology in the agricultural sector and to find out how the modernization of agricultural can affect the public welfare. This study uses the theory of adoption. The theory to know how people can accept the technology in rice farming. The method used by this

research is qualitative descriptive. The data were obtained through interviews with informants who met the criteria as well as relevant research subject in providing the information needed by researchers. Forms of agricultural use of the technology sector in the district of the Bandar Baru that like the use of tools such as tractors, threshers, rice cutting machine, the use of superior seeds, fertilizer use chemical fertilizer. Modernization of agriculture has also affected the level of welfare of farmers and farm workers in district Bandar Baru.

Keywords: Modernization Of Agriculture, Farmers Rice, Welfare.

PENDAHULUAN

Gejala modernisasi telah merambah dalam semua sektor kehidupan manusia, mulai dari ruang privat sampai ke ruang publik, dari modernisasi teknologi sampai modernisasi di tingkat gagasan. Modernisasi dapat diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Modernisasi muncul dengan berbagai wujudnya, baik nyata maupun dalam wujud yang tidak disadari manusia di dunia, sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada manusia yang tidak menjadi “korban” modernisasi. Proses modernisasi mencakup proses yang sangat luas dan sifatnya sangat relatif, bergantung pada dimensi ruang dan waktu. Sistem budaya postmodern sebenarnya telah memiliki cara perhitungan waktu. Sistem kalender misalnya, merupakan kekuatan kebudayaan yang dimiliki masyarakat agraris untuk menentukan masa tanam dan masa panen (Kamanto Sunarto,2011:79).

Menurut Lauer (1982) (dalam Kamanto Sunarto,2011:80) modernisasi merupakan suatu istilah yang lebih inklusif karena proses modernisasi merupakan suatu dapat terjadi terlepas dari industrialisasi. Proses berlangsungnya modernisasi pada suatu masyarakat, menurut Soemardjan akan melalui beberapa tahap. *Pertama*, Modernisasi tingkat adat, ditandai dengan masuknya peralatan industri maupun konsumsi modern yang berwujud alat-alat yang menggunakan teknologi tinggi. Masyarakat pada tahap ini hanya mampu menggunakan alat-alat

melalui petunujuk teknis secara manual, dan masyarakat kurang memperhitungkan dampak yang ditimbulkannya. *Kedua*, modernisasi tingkat lembaga, ditandai dengan masuknya jaringan sistem kerja modern dikalangan masyarakat lokal. Modernisasi dalam tingkat institusi atau kelembagaan, dapat terjadi dengan masuknya kelembagaan birokrasi modern yang melayani kepentingan negara. *Ketiga*, modernisasi tingkat individu, dalam tahap ini manusia sudah mampu memperkasai sendiri peralatan yang dimilikinya, menyempurnakan dan menambah dengan peralatan lain. *Keempat*, modernisasi tingkat inovasi (*orisinal*), di tandai dengan kemampuan masyarakat untuk dapat menciptakan sendiri barang teknologi yang dibutuhkan, meskipun harus melalui jaringan kerja dengan masyarakat yang lain yang lebih luas (Kamanto Sunarto,2011: 84).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama dari mayoritas penduduknya. Artinya kebanyakan penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntungkan sebagai lahan pertanian serta hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor ini (Dillon,1999:25). Pertanian merupakan sebuah sektor yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Karena inilah yang menjadi dasar penyedia sandang, pangan, dan papan dalam menjalankan kehidupan. Selain itu di Indonesia, sektor pertanian menjadi tumpuan kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya, karena Indonesia merupakan negara agraris. Akibatnya banyak warga negara Indonesia yang berprofesi sebagai petani (M. Yanis 2013).

Kementerian Koordinator Kesejahteraan rakyat memberikan pengertian kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Walaupun sulit diberi pengertian, namun kesejahteraan memiliki beberapa kata kunci yaitu terpenuhi kebutuhan

dasar, makmur, sehat, damai dan selamat, beriman dan bertaqwa (Wiryanto, 1997 dalam Rizki Aulia, 2014: 24).

Modernisasi tidak lepas dari penggunaan teknologi. Neil Smelser melukiskan modernisasi sebagai transisi multidimensional yang meliputi enam bidang, salah satu dari keenam bidang tersebut adalah modernisasi di bidang ekonomi berarti: (1) mengakarnya teknologi dalam ilmu pengetahuan; (2) bergerak dari pertanian subsistensi ke pertanian komersial; (3) pergantian tenaga binatang dan manusia oleh energi benda mati dan produksi mesin; (4) berkembangnya bentuk pemukiman urban dan konsentrasi tenaga kerja di tempat tertentu (Piötr Sztompka, 2010:153)

Dalam sektor pertanian, peran teknologi sangat diperlukan untuk keberhasilan produktivitas usaha tani yang dihasilkan. Contoh kemajuan teknologi dalam sektor pertanian seperti traktor pembanjak sawah, Mesin pemotong dan sekalian perontok padi. Akan tetapi, dengan adanya teknologi dalam bidang pertanian ini banyak perubahan sosial dan budaya yang terjadi didalam masyarakat. Seperti hilangnya rasa kebersamaan yang dulunya saling gotong-royong dalam proses pemotongan padi sekarang sudah tidak lagi.

Sejak diperkenalkannya modernisasi pertanian atau yang lebih dikenal dengan sebutan revolusi hijau di Indonesia pada tahun 1968, banyak perubahan yang terjadi dalam masyarakat petani di pedesaan, yang kemudian berdampak pada perubahan produksi pertanian, perubahan sosial, maupun perubahan dalam bidang kesejahteraan sosial ekonomi. Revolusi hijau bertujuan agar Indonesia bisa mencapai swasembada beras.

Secara sosiologis, teknologi merupakan salah satu aspek yang turut mempengaruhi setiap aktivitas, tindakan serta perilaku manusia. Teknologi mampu mengubah pola hubungan dan pola interaksi antar manusia. Aktivitas manusia sedikit banyak akan dipengaruhi oleh kehadiran teknologi. Teknologi telah mengubah manusia. Manusia dapat berbuat apa saja dengan teknologi. Segala hal dapat manusia lakukan. Satu hal yang perlu diingat, teknologi selalu berwajah ganda, di satu saat ia menjadi teman, di saat yang lain ia juga bisa

menjadi lawan. Akibatnya, aktivitas manusia menjadi terusik dengan teknologi (Nanang Martono, 2012:299).

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang pada umumnya masyarakat bergantung pada sektor pertanian dan juga terus berubah diiringi perkembangan modernisasi dan teknologi. Perubahan sistem dan fungsi mempengaruhi dan berdampak pada norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Aceh. Sebagian besar wilayah provinsi Aceh merupakan daerah pertanian. Pada tahun 2009 sebanyak 1.101.369 jiwa atau 26,5% dari jumlah penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (Badan Pusat Statistik,(2009).

Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten yang memiliki potensi yang tinggi di bidang pertanian. Mayoritas masyarakat Pidie Jaya bermata pencaharian dalam sektor pertanian terutama pada padi sawah yaitu 60.963 jiwa. Ini di akibatkan oleh luasnya lahan pertanian hingga mencapai 29.391 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie Jaya, 2013).

Kecamatan Bandar Baru adalah salah satu kecamatan pada Kabupaten Pidie Jaya yang mempunyai luas 281.24 km² merupakan wilayah terluas kedua setelah Kecamatan Meurah Dua dan sangat berpotensi dalam bidang pertanian serta perkebunan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah. Dengan demikian dapat di katakan bertani padi sawah merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat di kecamatan Bandar Baru tersebut.

Modernisasi penggunaan teknologi pertanian di kecamatan Bandar Baru ini pun sudah sangat modern. Para petani di kecamatan Bandar Baru telah menggunakan teknologi-teknologi canggih dalam mengolah sawah meraka, seperti telah menggunakan traktor untuk membajak sawah, petani juga telah menggunakan pupuk hasil dari teknologi tinggi, hingga dalam proses pemanenan padi petani di kecamatan ini telah menggunakan mesin pemotong dan sekalian perontok. modernisasi pertanian ini pun dapat mempengaruhi kesejahteraan para petani padi di Kecamatan Bandar Baru.

Dari perkembangan modernisasi dalam bidang teknologi pertanian pada pada Kecamatan Bandar Baru ini, penulis ingin melihat penggunaan teknologi-

teknologi pada sektor pertanian padi di Kecamatan Bandar baru dan bagaimana modernisasi pertanian berpengaruh pada kesejahteraan petani padi.

TINJAUAN PUSTAKA

Modernisasi Pertanian

Istilah modernisasi sering kali “dilawankan” dengan istilah tradisional (Huntington, 1997). Artinya kata modernisasi dengan kata dasar “*modern*” berasal dari Bahasa latin “*modernus*” yang di bentuk dari kata modo dan ernus, Modo berarti cara dan ernus menunjukkan pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. jadi, modernisasi merupakan suatu proses perubahan ketika masyarakat yang sedang memperbarui dirinya berusaha mendapatkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki masyarakat modern (Nanang Martono, 2011: 80).

Menurut Danil (2002:14) pertanian adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang bercocok tanam. Tetapi, arti yang terkandung dalam ilmu pertanian jauh lebih dalam. Ini adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang pertanian, baik mengenai subsektor, tanaman, pangan dan horti kultural, subsektor perkebunan, subsektor perternakan, maupun subsektor perikanan. Selanjutnya pengertian pertanian, Su’ud (2007:1) juga menjelaskan bahwa “ilmu pertanian juga sebagai ilmu terapan yang memiliki permasalahan yang berbeda, terutama pengembangan hal-hal yang berhubungan satu sama lain, seperti manusia, tanaman, dan hewan, dengan berbagai sarana dan lingkungan yang harus serasi. Jadi, dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia, untuk dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat petani dari hasil usaha yang mereka ungkapkan.

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi yaitu perubahan. Dalam

artian yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat (Paradji,2000 dalam M. Yanis, 2013).

Modernisasi pertanian telah membawa perubahan-perubahan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan produksi pertanian ketika mencapai puncak ketika tercapainya swasembada pangan. Namun kondisi ini tidak bertahan lama, dan pada akhirnya membawa kembali bidang pertanian Indonesia kembali sebagai pengimpor beras. Kondisi ini terbentuk melalui berbagai proses yang tidak dapat dilepakan. Pertama, aspek modernisasi itu sendiri, dan kedua berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial yang muncul dari modernisasi yang tidak diantisipasi secara dini (<http://www.repository.usu.ac.id>).

Dalam bidang pertanian, perubahan-perubahan sosial petani akibat modernisasi adalah dengan diperkenalkan mesin-mesin, seperti penuai dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapat upah dari menuai. Kemudian, pemakaian traktor tangan telah menggantikan kerbau, sehingga sebagian besar petani tidak lagi berternak kerbau (<http://www.repository.usu.ac.id>).

1. Teknologi Pertanian

Dalam arti yang luas, pengertian teknologi dapat mencakup semua cara atau proses yang oleh masyarakat dianggap baru dalam atau untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu produk atau pekerjaan dengan biaya, tenaga, dan waktu yang lebih irit (Sugihen, 2006: 191).

Teknologi pertanian dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu-ilmu teknik dalam bidang pertanian. Objek formal dari ilmu pertanian adalah budidaya reproduksi dengan fokus pada budidaya, pemeliharaan, pemungutan hasil dari flora dan fauna, peningkatan mutu hasil panen yang diperoleh, penanganan, dan pengamanan hasil, serta pemasaran hasil. Jadi teknologi pertanian mencakup penerapan ilmu pada objek formal, yaitu budidaya usaha tani sampai pada pemasaran (Mangunwidjaja dan Dea 2008:18).

Kelajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Mosher menganggap teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pembangunan pertanian akan terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosot kesuburan tanah atau karena kerusakan oleh hama dan penyakit. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk kenaikan produktivitas baik produktivitas tanah, modal, atau tenaga kerja (Siti Rochaeni, 2014: 12).

2. Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi pertanian dapat diartikan sebagai penggunaan dari setiap bantuan yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian. Menurut Sugihen (2006:151) sistem pertanian seperti ini sebagian besar menggunakan alat-alat yang di gerakkan oleh mesin seperti traktor untuk membajak sawah, dan mesin pemotong sekaligus perontok padi untuk mengurangi pemakaian tenaga manusia dan hewan sebagai sumber daya (tenaga) termasuk tenaga untuk mengerjakan pekerjaan yang sekecil-kecilnya.

Bersamaan dengan pemakaian sistem modern ini diperkenalkan pula pemakaian sistem pertanian yang memanfaatkan ilmu pengetahuan modern, seperti bioteknologi, di dalam proses pengembangan usaha tani, seperti proses pemuliaan tanaman (benih), proses pemuliaan hewan, pemberantasan hama dan gulma (Sugihen,2006: 151).

3. Pola Pertanian

Jenis-jenis pertanian berkaitan dengan tanaman pokok apa yang menjadi sumber kehidupan dari suatu masyarakat desa/petani. Perbedaan jenis tanaman pokok juga menciptakan perbedaan dalam corak kehidupan masyarakatnya, misalnya antara petani berpindah dan petani menetap, antara sistem pertanian bersahaja yang akan menciptakan corak komunitas petani yang berbeda dengan sistem pertanian yang modern, bagaimana dengan jenis dan sistem pertanian di Indonesia ? (Rizki Aulia,2014).

Sebagai Negara yang memiliki penduduk yang dominan bergerak di dalam bidang pertanian dalam berbagai aspeknya. Masyarakat Indonesia juga dalam proses modernisasi termasuk modernisasi dalam bidang pertanian, Indonesia memiliki sistem pertanian yang masih tradisional maupun yang modern. Dalam keberagaman aspek itu keberagaman sekitaran dan kondisi alam diberbagai daerah di Indonesia merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jenis dan sistem pertanian tersebut (Rahardi, F, 1994 dalam Rizki Aulia,2014).

Menurut Smith (1972) dalam (Sugihen, 2006:147), ada enam sistem atau cara bertani yang mencakup sistem bertani yang paling sederhana dan yang dianggap paling atau sudah modern. Keenam tahapan atau tingkatan usaha tani tersebut akan dibahas secara ringkas di bawah ini sesuai dengan urutan tingkatan kemajuan teknologi bercocok tanam yang dilakukan para petani:

- a. Bercocok tanam di pinggir kali: sistem ini cara paling sederhana, tidak menggunakan teknologi tertentu. Pada mulanya tak ada usaha bercocok tanam. Mereka hanya melihat bahwa biji-bijian atau umbi-umbian tertentu kebetulan ditemukan berkecambah dan bertunas di tempat lembab berair. Bibit itu hanya ditekan saja dengan ibu jari kaki ke dalam tanah yang lembut. Pengalaman tersebut agaknya telah membawa pertanian ke arah yang lebih sistematis.
- b. Pertanian yang berpindah-pindah: Sosiolog Bertrand (1958) menyebutnya sebagai “lahan bakar” (*fire agriculture*), sedangkan Sanders (1977) menyebutnya sebagai pola bertani “tebas dan bakar” (*felling dan burning*). Biasanya semak atau belukar itu ditebas dan kemudian dibakar bila tebasan tersebut menjadi kering. Tanah yang bersih oleh api tersebut kemudian di tanami tanpa mengolah tanah terlebih dahulu. Pola pertanian seperti ini masih sederhana lagi kasar tanpa teknologi yang baik.
- c. Sistem pertanian dengan teknologi cangkul: tahapan ini sering disebut sebagai *hoe culture*. Pola pertanian semacam ini merupakan tingkat

pertanian ketika orang-orang sudah mulai menggunakan alat-alat yang tajam untuk mengolah tanah.

- d. Penggunaan bajak sederhana (*rudimentary plow*): Bentuk atau pola pertanian ini adalah tahapan bagaimana menggunakan suatu bentuk bajak yang masih sederhana. Sistem pertanian yang menggunakan bajak sederhana ini mengandalkan tenaga hewan seperti lembu atau kerbau.
- e. Sistem bajak modern: sistem ini telah memungkinkan para petani dapat meningkatkan hasil produksi rata-rata per orang setiap tahunnya. Pada sistem ini bajak yang di hela oleh hewan dirancang dengan sedemikian rupa hingga terciptanya traktor. Akan tetapi traktor tersebut masih mengandalkan tenaga hewan seperti kuda, kerbau, dan lembu untuk menggerakkannya.
- f. Mekanisasi pertanian: sistem pertanian seperti ini sebagian menggunakan alat-alat yang digerakkan oleh mesin untuk mengurangi pemakaian tenaga manusia dan hewan

Petani Padi

Eric R. Wolf (1984) mendefinisikan petani sebagai penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam cocok tanam dan membuat keputusan yang otonom tentang proses tanam. Kategori itu dengan demikian mencakup penggarapan atau penerima bagi hasil maupun pemilik penggarap selama mereka ini berada pada posisi pembuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka. Sedangkan Fadholi Hermanto (1989), memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan). Dalam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani (*peasant*)

adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya (<http://www.eprints.ung.ac.id>).

Petani padi merupakan seseorang yang terlibat dalam bidang pertanian. Kata petani umumnya merujuk kepada orang yang mengelola kebun atau ladang dan menjalankan peternakan hewan (di negara maju). Pekerjaan sebagai seorang petani adalah suatu pekerjaan yang sangat penting bagi sebuah Negara, karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dapat menghasilkan kebutuhan primer (pangan) manusia diberbagai belahan dunia. Contohnya di Indonesia terdapat petani yang bekerja disawah untuk menanam padi, dimana padi tersebut merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yaitu beras. Petani secara tradisional didefinisikan dalam sosiologi sebagai anggota komunitas dalam masyarakat agraris pedesaan (Suryana, 2003 dalam Riski Aulia, 2014).

Sosial Ekonomi

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjukkan pada objek yaitu masyarakat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996:958 dalam Riski Aulia,2014). Sedangkan dalam sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Sementara itu istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi dapat diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan dan segala yang mencakup dengan perindustrian (KBBI,1996; 958 dalam Riski Aulia,2014).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan keterkaitan pekerjaan, pendidikan pola hidup masyarakat tersebut. Masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan individu yang melakukan interaksi, dimana setiap individu membutuhkan orang lain (Nursyid Sumaatmajaya, 1980 dalam Riski Aulia,2014).

Dalam usaha memenuhi kebutuhan sifatnya sangatlah terbatas sedangkan dilain pihak, alat-alat untuk memenuhi kebutuhan sifatnya sangatlah terbatas, dan individu cenderung memenuhi kebutuhan sesuai skala kepentingannya. Kemampuan untuk memenuhi kehidupan hidup yang mendasar sangat erat kaitannya dengan mendapatkan yang diperoleh (Riski Aulia,2014).

Selain faktor ekonomi, faktor sosial pendidikan dan jumlah anggota keluarga juga sangat akan sangat berpengaruh kepada kebutuhan keluarga dengan semakin banyak anggota keluarga semakin besar factor pendorong atau mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan pendapatan/penghasilan dan mendasar inilah masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial yang lebih atas, menengah dan bawah (Melly G.Tan, 1970 dalam Riski Aulia,2014).

Kesejahteraan Petani

Mewujudkan kesejahteraan umum merupakan salah satu dari tiga tujuan pokok Negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Memajukan kesejahteraan umum merupakan tujuan yang paling relevan bagi sistem ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan ekonomi dan kesejahteraan memiliki hubungan yang sangat erat. Dimana kemakmuran yang disebabkan oleh serba terpenuhinya kebutuhan hidup merupakan fokus utama dari bidang ekonomi (<http://www.blog.unnes.ac.id>).

Jika kelompok yang satu mengalami peningkatan, maka posisi yang lain secara relative akan merosot, itu berarti pilihan mendasar yang di hadapi oleh

pihak pemerintah bukan soal antara pertumbuhan atau pemerataan pendapatan, melainkan soal kelompok manakah yang kesejahteraannya atau pendapatannya harus diprioritaskan untuk segera di tingkatkan (Riski Aulia, 2014: 24)

Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan, pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya. Karena itu kita sering mengukur kesejahteraan dari sisi fisik atau ekonomi. Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dalam bentuk benda dan juga baik untuk sendiri maupun untuk kepentingan keluarga dan lingkungannya (Lukman,S. 2002 dalam Riski Aulia, 2014: 24).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif*. Penelitian *deskriptif kualitatif* adalah penelitian yang memberikan gambaran secara jelas dan sistematis terkait dengan objek yang diteliti. Penelitian *deskriptif kualitatif* juga merupakan penelitian yang memberikan informasi dan data yang sesuai dengan fenomena di lapangan (Muhammad Idrus, 2009:24).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah berkerja sebagai petani. Kecamatan Bandar Baru adalah salah satu kecamatan pada Kabupaten Pidie Jaya yang mempunyai luas 281.24 km² merupakan wilayah terluas kedua setelah Kecamatan Meurah Dua dan sangat berpotensi dalam bidang pertanian. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawah.

Di kalangan peneliti kualitatif, istilah subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan

(Muhammad Idrus, 2009:91). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat petani padi di Kecamatan Bandar Baru serta BPP Bandar Baru kabupaten Pidie Jaya.

Adapun untuk memperkuat data pada penelitian ini, maka peneliti menambah informan kunci dalam penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian adalah masyarakat yang benar-benar mengerti tentang modernisasi petani padi.

Kemudian dalam penelitian ini peneliti mengambil 2 sumber data diantaranya :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti. Dengan data primer, peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari informan dan pihak terkait. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara observasi dan dokumentasi (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006:55).
2. Data sekunder adalah data pendukung dalam penelitian dari beberapa masyarakat. Data sekunder dalam penelitian juga diperoleh dari catatan, artikel, internet dan tulisan ilmiah. Data sekunder dalam penelitian yang terkait dengan modernisasi petani padi yang diperoleh dari beberapa anggota masyarakat yang tinggal di tempat penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu juga data sekunder diperoleh dari catatan, artikel, internet dan tulisan ilmiah yang terkait dengan teori yang dipakai oleh penelitian (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006:55).

-Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sebagai berikut.

1. Observasi

observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang terdapat dalam penelitian. Hasil dari observasi dicatat secara jelas dan sistematis oleh peneliti. Pada observasi, peneliti mengamati mengenai modernisasi

pertanian dan bagaimana kesejahteraan petani setelah menggunakan teknologi pertanian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam secara mendalam dan terarah dengan menggunakan daftar pertanyaan dan melakukan pencatatan terhadap gejala yang ada. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka (*open interview*) dengan maksud agar informan mengetahui maksud dari materi yang dipertanyakan. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara (*interview guide*) yang merupakan penuntun bagi peneliti dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga dapat memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi informan untuk menyampaikan pendapatnya. Wawancara ini dilakukang dengan masyarakat petani dan dengan petugas dari BPP Kecamatan Bandar Baru.

3. Dokumentasi

Teknik dengan cara dokumentasi dapat dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau dibuat oleh orang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dapat memberikan bukti sebagai alat pendukung informasi yang didapatkan dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto selama penelitian yang menjadi bahan pelengkap dalam penelitian.

-Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Muhammad Idrus, 2009:148) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis data secara interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu:

1. Pengumpulan data

Dalam proses analisis interaktif, kegiatan pertama yang dilakukan adalah proses pengumpulan data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai

sumber data. Pada proses pengumpulan data peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder yang diperoleh.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan teknik wawancara terbuka (*open interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Data primer yang didapatkan melalui wawancara dalam penelitian ini yaitu mengenai modernisasi petani padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait.

Data sekunder diperoleh dari catatan, artikel, internet dan tulisan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini terkait dengan modernisasi petani padi Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya diperoleh dari beberapa warga masyarakat yang tinggal di lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu juga data sekunder diperoleh dari catatan, artikel, internet dan tulisan ilmiah yang terkait dengan teori yang dipakai oleh peneliti.

2. Reduksi data

Reduksi data berarti proses memilih, merangkum dan menyederhanakan hal-hal pokok yang sesuai dengan permasalahan penelitian dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Data yang telah diseleksi dan disederhanakan, peneliti melakukan pengelompokan data sesuai dengan topik permasalahan.

Pada tahap ini peneliti memilih data primer yang terkait dengan petani padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya dan data sekunder dari artikel, internet dan catatan ilmiah yang terkait dengan topik permasalahan yang diteliti.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian

disusun sehingga peneliti tidak boleh terburu-buru untuk menghentikan kegiatan ini sebelum yakin bahwa semua hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian telah dipaparkan atau disajikan oleh peneliti. Pada tahap ini, peneliti membandingkan data dari hasil studi lapangan dengan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan untuk memperoleh hasil yang relevan.

Pada tahap ini peneliti menemukan bahwa data hasil studi lapangan berkaitan atau berjalan searah dengan hasil studi kepustakaan mengenai teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli tentang modernisasi petani padi di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap akhir dari proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan bisa saja dilakukan saat proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Tetapi kesimpulan yang dilakukan di awal akan menjadi kesimpulan awal belum menjadi kesimpulan final. Simpulan perlu diverifikasi agar data relevan dan benar-benar bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Verifikasi juga dapat dilakukan dengan melakukan replikasi dalam satuan data yang lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Teknologi Pertanian

Kelajuan dan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. Peralihan penggunaan alat pertanian tradisional ke penggunaan alat pertanian modern diawali oleh program revolusi hijau. Revolusi hijau mulai terjadi dari tahun 1969/1970 disebabkan oleh penemuan teknologi baru dalam bibit padi dan gandum yang lebih unggul dibandingkan dengan bibit-

bibit yang dikenal sebelumnya. Mosher menganggap teknologi senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian (Siti Rochaeni, 2014: 11-12).

Teknologi pertanian telah banyak diterapkan di negara-negara maju, dari mulai alat-alat pertanian, varietas-varietas unggul bibit pertanian, hingga budidaya dengan cara modern. Menurut Mangunwijdaja dan Dea (2008) Teknologi pertanian dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu-ilmu teknik dalam bidang pertanian. Dalam hal ini segala kegiatan yang dilakukan disektor pertanian perlahan-lahan dialihkan untuk menggunakan teknologi modern, menggantikan peralatan tradisional sebelumnya. Begitu juga dalam pertanian padi. Dalam sektor pertanian ini telah menggunakan teknologi untuk menggantikan peralatan tradisional sebelumnya. Seperti hasil penelitian di kecamatan Bandar Baru tentang modernisasi pertanian dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Modernisasi Alat-Alat Dalam Pertanian Padi

Alat – Alat Dalam Pertanian Padi			
No	Dulu	Sekarang	Manfaatnya
1.	Cangkul dan tenaga hewan	Traktor	Untuk mengolah tanah pada sawah/membajak sawah
2.	Ani-ani/ketam dan sabit	Mesin pemotong padi	Untuk menuai/memotong padi
3.	Alat perontok padi papan kayu	Mesin perontok padi	Untuk merontokkan dan memisahkan padi dari tangkainya
4.	Lesung dan Jengki	Mesin pengupas kulit gabah (huller)	Untuk memisahkan kulit gabah dari isinya hingga

			menghasilkan beras
--	--	--	--------------------

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Para petani disini telah menggunakan teknologi untuk menggantikan peralatan tradisional, seperti menggantikan cangkul dan tenaga hewan dengan teknologi traktor saat membajak sawah, menggantikan sabit dengan mesin pemotong padi, menggantikan alat perontok manual dengan mesin perontok, bahkan sekarang sudah ada mesin pemotong sekaligus perontok (*combine Harvester*) padi pada kecamatan Bandar Baru. Menggantikan pupuk-pupuk kandang dengan pupuk cangkih lainnya baik itu dari olahan manusia maupun dengan olahan yang menggunakan bahan kimia.

Masuknya teknologi atau diperkenalkannya suatu teknologi tertentu ke dalam satu sistem sosial (masyarakat), terutama dikalangan masyarakat petani yang masih tradisional dapat membawa berbagai perubahan sosial (struktur kemasyarakatan, sikap, persepsi, dan perilaku) masyarakat yang bersangkutan. Teknologi dapat diartikan sebagai punca sebab terjadinya perubahan sosial.

Masuknya teknologi petanian tersebut kedalam masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat menerima teknologi tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan teori adopsi. Dari teori adopsi teknologi tersebut dapat dipahami dua hal utama. Pertama, bagaimana proses suatu inovasi (teknologi) itu disampaikan pada suatu sistem sosial yang menjadi sasaran komunikasi. Kedua, bagaimana proses para petani sebagaimana sasaran utama mengambil keputusan untuk mengadopsi teknologi yang diperkenalkan namun proses itu berjalan dalam tahapan-tahapan (Sugihen 2006:193- 197).

Tahapan *pertama*, mereka sebut tahap perkenalan. Seorang innovator yang tertarik pada keuntungan material dari gagasan tersebut memperkenalkan komputer (*mikro*) tersebut lewat berbagai media elektronik seperti televisi dan media cetak, seperti majalah, bulletin dan iklan di surat kabar tentang keberadaan alat ini. Tahap *kedua*, mereka menyebutnya sebagai tahap persuasi atau tahap

pengenalan lebih jauh untuk meyakini manfaat, kemudian operasinya. Tahap *ketiga*, di sebutkan oleh Rogers dan kawan-kawannya sebagai tahap pengambilan keputusan untuk mengadopsi. Tahap *keempat*, tahap penggunaan atau tahap implementasi dari teknologi yang diadopsi. Tahap *kelima*, merupakan tahap pemapanan yang di dalam istilah Rogers, et. al (1988) adalah konfirmasi (dalam Sugihen 2006:193-197).

Teori adopsi tersebut telah di terapkan dalam masyarakat petani padi terutama pada masyarakat petani padi Bandar Baru. Masyarakat petani di Bandar Baru telah mengalami berbagai tahap agar modernisasi tersebut dapat masuk ke dalam masyarakat. Tahap pengadopsian teknologi pertanian di Bandar Baru dilakukan dengan tahap pengenalan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten. Tahap pengenalan teknologi pertanian diawali sebagai upaya penambahan produktifitas usaha tani. Selanjutnya, pengenalan di dengan mensosialisasi manfaat teknologi tersebut pada setiap desa. Selanjutnya, teknologi pertanian tersebut dicoba oleh masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk menggunakannya. Tahap terakhir pemapanan pada penggunaan teknologi tersebut pada sawah-sawah mereka.

Sekarang penggunaan teknologi dalam bidang pertanian padi di Bandar Baru telah mencapai tahap modern. Masyarakat petani di Bandar baru sedikit demi sedikit telah meninggalkan alat tradisional menuju kepenggunaan alat pertanian yang modern. seperti dari hasil penelitian, masyarakat telah menggunakan traktor untuk membajak sawah, masyarakat telah menggunakan berbagai variatas unggul bibit padi, masyarakat juga telah menggunakan berbagai pupuk dalam merawat padi mereka seperti telah pupuk NPK Mutiara, pupuk Kompos, pupuk Urea, pupuk Fosfat, NPK PHONKA ,KCL, Pestisida dan lainnya. Masyarakat petani juga telah menggunakan mesin pemotong padi sekaligus perontok (*Combine Harvester*) untuk menggantikan tenaga manusia. Mesin tersebut telah beroperasi selama 3 tahun terakhir di kecamatan Bandar Baru. Penggunaan teknologi tersebut telah menambahkan pendapatan petani ketika masa panen tiba.

Perubahan Pola Pertanian

Perubahan cara bertani, perubahan sistem ini sering bersumber pada penerimaan dan pemakaian inovasi baru atau teknologi pertanian baru. Adopsi dan pemakaian teknologi secara terarah dapat terlihat dari sikap yang tercermin dalam nilai-nilai, tindakan dan perilaku kita (Coen Reinjntjes, 1992: 152). Berikut ini ada beberapa perubahan cara bertani padi.

-Perubahan Pola membajak sawah

Pola kerja membajak sawah adalah pola kerja yang dilakukan oleh petani laki-laki yang dulunya dilakukan dengan cara mencangkul dan ada juga yang mempergunakan tenaga hewan untuk meringankan tenaga manusia. Dahulu membajak sawah memerlukan tenaga yang banyak karena masih menggunakan cangkul hingga kemudian tenaga manusia tergantikan dengan tenaga hewan. Pada sekarang ini pola membajak sawah (*meu'ue*) telah mengalami ketahap modern. Penggunaan tenaga manusia dan hewan dikit demi sedikit tergantikan dengan masuknya modernisasi yang menghasilkan teknologi canggih yang bernama traktor ke dalam pertanian khususnya pada pertanian padi sawah. peneliti melihat bahwa teknologi adalah salah satu indikator yang dapat merubah masyarakat petani ke yang lebih sejahtera (M. Yanis, 2013: 58).

Menurut Van Waardenburg (1936) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) dalam M. Yanis (2013), dengan sebuah alat yang bernama "*langai atau langay*", hewan yang dipergunakan dalam membantu membajak biasanya untuk sawah yang agak berawa-rawa dan berair para petani menggunakan kerbau, sedangkan sawah yang terletak agak tinggi dan sedikit airnya mereka memakai sapi. Menurut Van Waardenburg (1976) jika pengolahan tanah dilakukan dengan *cangkoi* (cangkul), pekerjaan ini berat sekali dan memakan waktu yang lama, pekerjaan ini disebut "*ceumangkoi*".

Rusmawati (2006: 108) mengemukakan bahwa walaupun pengolahan tanah masih menggunakan alat-alat tradisional tetapi sebahagian yang lain sudah menggunakan teknologi modern seperti traktor. Hasil penelitian lapangan di

Bandar Baru saat ini masyarakat petani sudah menggunakan traktor dalam membajak sawah. menurut beberapa informan mengatakan penggunaan traktor sangat membantu petani dalam meringankan beban ketika membajak sawah mereka serta dapat menghematkan waktu para petani. Dari hasil pengamatan peneliti, para petani menggunakan jenis traktor traktor mini (*hand traktor*). Masyarakat semuanya telah menggunakan traktor untuk membajak sawah mereka. masyarakat telah meninggalkan penggunaan cangkul dan tenaga hewan dalam membajak sawah mereka.

Oleh karena itu pertanian padi di Bandar Baru telah modern dengan terjadinya perubahan pola penggarapan tanah sawah yang mana seluruh masyarakat telah menggunakan traktor untuk membajak sawah mereka.

-Perubahan Pola Pada Pemilihan Bibit Padi

Bibit padi adalah salah satu saran terpenting dalam pertanian termasuk padi. Hadriana Marhaeni Munthe (2007) dalam jurnal modernisasi dan perubahan sosial masyarakat dalam pembangunan pertanian: suatu tinjauan sosiologi mengatakan bahwa pada masa sebelum Bimas, umumnya masyarakat belum mengenal jenis-jenis padi unggul, sehingga mereka masih menggunakan varietas lokal yang dicirikan dengan umur yang panjang dan produksinya yang relatif rendah. Pada era enam puluhan, pemerintah melalui suatu terobosan guna memacu peningkatan produksi, melaksanakan program Bimas dengan menerapkan beberapa teknologi dalam usaha pertanian yang berlanjut hingga saat ini. Pembangunan dengan cara penerapan teknologi yang di kenal dengan revolusi hijau, dimana penerapan teknologi sudah diperkenalkan kepada petani dengan tujuan untuk meningkatkan produksi pangan.

Menurut Subakti Maharani (2003: 4) “*Revolusi Hijau*” adalah program yang dicanangkan oleh pemerintah telah mengubah tatanan pertanian tradisional ke sistem yang lebih modern melalui intensifikasi tanaman. Pergeseran terjadi setelah dikenalnya modernisasi pertanian. “*Globalisasi*” pertanian melalui “*Revolusi Hijau*” telah menghancurkan sistem kearifan pertanian tradisional.

Pola kerja lama yang telah berlangsung secara kearifan tradisonal pada penanaman padi dengan pemuliaan bibit. Pola pemuliaan bibit memilih bibit padi dengan teliti kadang-kadang di seleksi tersendiri. Bibit diproses melalui pemilihan biji yang terbaik cukup tua merupakan kearifan tradisonal tersendiri. Untuk padi yang akan dijadikan bibit terkadang dipanen terakhir setelah semua dipotong (M. Yanis, 2013: 61).

Pemilihan bibit padi terbagi kedalam tiga varietas yaitu, varietas Hibrida, Unggul dan Lokal. Varietas bibit hibrida adalah varietas padi sekali tanam, contohnya seperti Intani 1 dan 2, PP1, H1, Bernas Prima, Rokan, SL 8 dan 11 SHS, Segera Anak, SEMBADA B3, B5, B8 DAN B9, Hipa4, Hipa 5 Ceva, Hipa 6 Jete, Hipa 7, Hipa 8, Hipa 9, Hipa 10, Hipa 11, Long Ping (pusaka 1 dan 2), Adirasa-1, Adirasa-64, Hibrindo R-1, Hibrindo R-2, Manis-4 dan 5, MIKI-1,2,3, SL 8 SHS, SL 11 HSS, Maro dan lain-lain. Sedangkan varietas unggul dapat ditanam berkali-kali dengan perlakuan baik contoh varietas ini yang banyak ditanam oleh petani adalah CIHERANG (bisa mencapai 47 % dari total varietas yang ditanam), IR-64, Mekongga, Cimelati, Cibogo, Cisadane, Situ Patenggang, Cigeulis, Ciliwung, Cimelati, Membramo, Sintanur, Jati luhur, Fatmawati, Situbagendit, dan lain-lain (<http://www.arifinbudi.blogspot.co.id>). Dan varietas lokal adalah varietas padi yang sudah lama beradaptasi pada daerah tertentu, jika di Aceh varietas padi lokal seperti *Cantek Maneh*, *Sunteng*, *Pade Sigupai*, *Sirendeh*, *Sukam Rayek*, *Sukam Cut*, *Simua*, *Sikuneng*, *Penataran*, *Barcelona* dan lain-lain.

Dari hasil pengamatan peneliti, dan wawancara bibit yang sering digunakan oleh masyarakat petani padi di Bandar baru adalah bibit Caherang, Impair 14, Impair I, Ir 64, Itani, Simelati Mikonga dan lain-lain. Penggunaan bibit lokal pada daerah sudah tidak ada lagi. Dikarenakan penggunaan bibit lokal membutuhkan waktu yang untuk dapat memanen hasilnya. Bibit padi yang ditanam di sawah Bandar Baru adalah bibit padi yang berasal dari pasar serta koperasi, ada juga subsidi dari pemeritahan serta bantuan yang diberikat oleh pemerintah untuk para petani padi di Bandar Baru yang disalurkan melalui BPP (*Bandan Penyuluhan Petanian*) kecamatan Bandar Baru

Setelah masuknya modernisasi pertanian yang ditandai dengan masuknya teknologi modern khususnya dibidang pembibitan padi ke dalam masyarakat masyarakat tidak lagi melakukan kearifan tradisional dalam pemuliaan bibit padi. Pada saat penelitian berlangsung para petani membeli bibit padi dengan menggunakan “uang” yang dibeli di pasar. Sedangkan masa lalu sebelum “Revolusi Hijau” setelah “Pade bijeh” di “peumulia” dan seiring dilakukannya “khanduri blang” dan setelah “bijeh” di “peusujuk”, maka para petani mulai melakukan penyemaian. Dengan seiring waktu yang berlalu dan arus globalisasi terus menguasai masyarakat maka hal tersebut terus mengalami pergeseran yang mana dulu kearifan tradisional pada saat sekarang ini sudah berubah ke arah yang modern yaitu dengan melalui “uang”. Dalam proses modernisasi kebudayaan menurut Simmel, pembelian “bijeh pade” memakai uang di sini sebagai budaya objektif yang sedang melakukan pemekaran terhadap budaya subjektif dari masyarakat. Adapun budaya subjektif adalah budaya yang menjadi milik masyarakat yang telah berlangsung dari generasi ke generasi (M. Yanis, 2013: 62).

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan dan diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat yang menjadi informan dalam cara pemuliaan padi dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan, yang mana pada saat sekarang sudah melakukan dengan cara “uang” atau membeli di pasar, masyarakat tidak lagi menggunakan cara tradisional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anthony Giddens (1938: 59) dalam M. Yanis (2013) bahwa perubahan sosial disebabkan oleh arus globalisasi transformasi dalam identitas diri atau budaya tradisional mengalami perubahan dalam globalisasi modern dimana sistem pertanian padi yang bersifat tradisional berdialektik secara global dengan penggunaan bibit baru, pupuk, pestisida, traktor, mesin pemotong dan perontok, irigasi, *haller*, *rice mill* (mesin padi).

-Perubahan Pola Menanam Padi

Pola kerja penanaman padi di sawah adalah pola dimana para petani menanam padi dengan caranya tersendiri. Pola menanam padi didahului dengan

mencabut bibit padi dipersemaian setah bibit berumur 21 hari. Dalam penanaman padi di sawah tidak ada yang mempergunakan alat-alat khusus, hanya mempergunakan tali agar tanaman menjadi lurus. Penggunaan tali ini untuk membuat tanaman padi menjadi lurus ketika para petani menanamnya (M.Yanis,2013:63). Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti di Bandar Baru, masyarakat petani dalam menanam padi jarang sekali menggunakan tali untuk menanam, ini dikarenakan para petani sudah terbiasa menanam padi tanpa menggunakan tali.

Penanaman padi di sawah masa dahulu harus sesuai dengan musim (waktu) (Snouk, 1985 dan Wardenburg, 1976 dalam M. Yanis, 2013) mengemukakan bahwa penanaman padi harus sesuai dengan musim sebab pada waktu itu umumnya adalah sawah tadah hujan tanpa irigasi. Sekarang sawah di Bandar Baru sudah mempergunakan irigasi maka petani tidak perlu menunggu musim tanam padi tiba untuk melakukan penanaman padi di sawah. Hanya saja pada pembersihan biaya dikumpulkan secara gotong royong kepada petuha blang. Pada setiap area sawah di desa-desa di Bandar Baru terdapat seorang petuha blang yang menjadi pimpinan pada sawah-sawah tersebut.

Pekerjaan menanam padi merupakan pekerjaan berat yang menjadi tanggung jawab petani padi sawah dalam memenuhi kalangan hidup di gampong. Oleh sebab itu pada masa lalu menurut catatan Snouk (1985) dalam M. Yanis (2013), dilakukan dengan mengundang orang banyak untuk mengerjakannya. Bertanam padi, panen, dan mengkritik dilakukan secara “*meuseraya*” atau gotong-royong. Pekerjaan ini dapat juga dilakukan dengan saling tolong menolong. Yaitu dengan cara berganti-ganti menanam padi hingga seluruh sawah di sekitar selesai dikerjakan. Kedua pola yang dijelaskan dapatlah dinamakan pola kerja melalui gotong-royong.

Menurut hasil penelitian dan wawancara dengan beberapa informan didapatkan hasil bahwa para petani di kecamatan Bandar Baru dalam melakukan penanaman padi tidak dilakukan lagi secara gotong royong atau “*meuseraya*”, masyarakat petani lebih memilih melakukan sistem “*tueng upah*” untuk menanam

padi. Tueng upah dilakukan oleh buruh tani pada lahan-lahan sawah milik para petani. Namun ada pula sebagian petani yang menanam padinya sendiri tanpa mengupah kepada orang lain.

-Perubahan Pola Memelihara Padi

Pola pemeliharaan padi di Bandar Baru hampir sama dengan pola-pola pemeliharaan padi di daerah lainnya. Di Bandar Baru padi yang telah berumur 3 minggu maka tanaman padi ini harus digemburkan. Penggemburan padi ini dilakukan dengan cangkul atau dengan alat yang dinamakan “creuh”, dengan tujuan agar menimbulkan anakan yang lebih banyak seiring. Kemudian dilakukannya pemupukan dengan memperhatikan bentuk perkembangan tumbuh padi (M. Yanis 2013).

Dahulu dalam pemupukan tanaman padi hanya mengandalkan pupuk kandang yang dihasilkan oleh kotoran hewan seperti kotoran sapi dan pupuk kompos serta pupuk yang diracik dari daun-daun hijau. Sekarang penggunaan pupuk tersebut telah tergantikan dengan hadirnya beragam macam pupuk sesuai dengan kebutuhan para petani seperti Pupuk diberikan sesuai yang dibutuhkan oleh tanaman padi tersebut seperti pupuk Urea, SP-36, ZA, NPK Mutiara, pupuk Kompos, pupuk Urea, pupuk Fosfat, KCL, NPK PHONKA. Untuk menentukan takaran pupuk yang harus digunakan petani biasanya akan meminta nasihat dari petugas BPP pertanian yang ada pada kecamatan.

Dari hasil wawancara peneliti kepada anggota BPP yaitu bapak Muhammad Khalid SP. Penganjuran penggunaan pupuk yang diberikan oleh para penyuluh adalah seperti pemakaian SP-36, ZA, NPK Mutiara, pupuk Kompos, pupuk Urea, pupuk Fosfat, KCL, NPK PHONKA. Penganjuran pemakaian pupuk ini disesuaikan dengan kebutuhan para petani dalam pemeliharaan padi mereka.

-Perubahan Pola Membasmi Hama

Pola pembasmi hama oleh para petani saat ini kebanyakan dilakukan dengan cara menggunakan pestisida. Pestisida merupakan bahan-bahan kimia atau

alami yang memberantas populasi hama terutama dengan cara membunuh organism hama, apakah itu serangga, penyakit gulma atau hewan. Selain menggunakan pestisida, masyarakat petani juga menggunakan insektisida untuk membunuh hama (Coen Reijntjes dan Bertus Havertkort, 2003: 15).

Penggunaan cara membasmi hama menggunakan pestisida dan insektisida telah menggeser penggunaan cara tradisional dalam membasmi hama. Dahulu masyarakat hanya menggunakan cara tradisional dalam membasmi hama dengan cara menggunakan daun daun hijau dan akar akar tanaman yang diolah dan disemprotkan pada tanaman padi untuk membasmi tanaman padi, seperti penggunaan daun serai untuk mengusir hama ulat dan wereng. Namun cara seperti itu masih digunakan serakang meski sedikit demi sedikit telat tergeserkan oleh penggunaan pestisida.

Dari hasil wawancara dilapangan, dalam membasmi hama penyakit pada tanaman padi, masyarakat Bandar Baru juga masih mempercayai kekuatan-kekuatan ghaib yang berhubungan dengan tanaman padi mereka. Karena itu masyarakat masyarakat melakukan khanduri sawah ketika padi sudah berisi atau sudah bunting dalam bahasa Aceh dikatakan "*pedee rhoeh*". Masyarakat melakukannya dengan mengadakan upacara doa-doa, dan ada sebagian masyarakat lainnya yang kepercayaannya masih kental, mereka memotong hewan ternak seperti biri-biri yang sedang hamil untuk diberikan sebagai persembahan. Namun cara tersebut hanya dilakukan hanya sebagian kecil masyarakat saja.

Menurut Van Waardenburg (1976) dalam M. Yanis (2013) pada masa lalu nyata dari petani padi seperti tikus, dan wereng dibasmi dengan memasang (ajimat) yakni ayat-ayat suci yang dimasukkan ke dalam bamboo atau kaleng dan digantung di sawah-sawah. Namun di Bandar Baru tidak ada lagi kepercayaan semacam itu. Walaupun masih ada, tapi hanya sebagian kecil dengan melaksanakan upaya khanduri blang. Para petani padi di Bandar Baru sekarang menggunakan cara modern untuk membasmi hama seperti menggunakan pestisida dan insektisida untuk mengusir hama pada tanaman padi. Pemakain obat pembasmi hama tersebut sesuai dengan yang dianjurkan.

-Perubahan Pola Memotong Padi

Sebagaimana halnya dalam penanaman padi, pemotongan padi masa dahulu dilakukan oleh petani secara gotong-royong dalam kelompok yang lebih kecil yaitu dengan keluarga. Dengan hanya menanggung makan siang, maka sawah yang akan dipanen dapat diselenggarakan dengan saling tolong menolong. Dengan seiring waktu berlalu, gotong-royong tersebut masyarakat petani beralih ke sistem “*tueng upah*”, dimana masyarakat petani mengupah untuk memotong padinya kepada buruh tani. Pola kerja dalam memotong padi biasanya dengan penggunaan “*ani-ani*” sejenis alat pemotong padi (M. Yanis, 2013: 68).

Panen padi menggunakan “*ani-ani*” digantikan dengan penggunaan sabit memiliki dampak baik dan buruk. Bagi petani pemilik lahan, penggunaan sabit lebih menghemat pengeluaran biaya produksi, tetapi bagi buruh tani berarti sebagai berkurangnya lahan mencari penghasilan. Pertanian secara tradisional dengan menanam bibit varietas lokal memang cocok dipanen menggunakan *ani-ani*, karena memiliki malai panjang serta secara fisik tanaman tinggi 150-160 cm maka mudah dipanen dengan menggunakan *ani-ani*. Namun, padi varietas unggul baru memiliki fisik yang pendek dan malai padi yang pendek maka tidak efisien ketika dipanen permalai menggunakan *ani-ani*, dan diganti dengan sabit. Menurut penelitian W. Colliër, panen atau *derep* menggunakan *ani-ani* untuk tiap hektar sawah memerlukan 200 sampai 500 penderap wanita dengan upah sistem bawon, jadi tiap penderap wanita mengerjakan panen 20 sampai 50 m sawah. Penggunaan bibit unggul baru merubah pola kegiatan panen di Sukoharjo. Bentuk fisik yang pendek dari varietas unggul baru yang pendek menyulitkan petanin pemanenan dengan *ani-ani*. Semula panen dilakukan oleh buruh perempuan dengan jumlah 200-500 penderap tiap hektar, ketika digantikan dengan sabit atau *arit* mampu menghemat tenaga kerja. Panen menggunakan sabit hanya memerlukan 10-20 buruh pria untuk per hektar sawah tanaman padi. Berkurangnya jumlah tenaga kerjamenguntungkan petani pemilik sawah, tetapi bagi buruh tani berarti pengurangan besar-besaran lahan kerja mereka (<http://www.staff.uny.ac.id>).

Sistem “tueng upah” buruh pemotong padi sekarang hampir ditinggalkan oleh masyarakat di Bandar Baru saat ini. Ini dikarenakan telah masuknya teknologi baru dalam pertanian padi yang dapat pemotong padi secara instan dan cepat. Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dari beberapa informan didapatkan informasi bahwa, mesin pemotongan padi (*Combine Harvester*) tersebut telah beroperasi selama 3 tahun di terakhir dilahan-lahan sawah milik para petani. Mesin pemotongan padi tersebut selain bisa memotong padi dengan sangat cepat juga dapat sekaligus merontokkan gambah. Hingga para petani tidak usah lagi untuk merontokkan padi setelah dipotong. Para petani sangat terbantu dengan adanya mesin tersebut. Namun, dengan hadirnya teknologi tersebut berdampak negatif pada buruh tani yang bermata pencaharian sebagai buruh pemotong padi, ini dikarenakan dengan hadirnya teknologi tersebut telah menghilangkan mata pencaharian para buruh tani dalam mengambil upah pada pemotongan padi.

Interaksi Sosial Masyarakat Petani Padi

Agus Comte dalam Bungin (2007:55) menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dinamis. Maksudnya manusia memiliki sebuah struktur sosial yang memiliki kemiripan dengan proses sosial. Proses sosial yang dimaksud disini adalah dimana individu, kelompok dan masyarakat bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi sehingga lahirnya sistem-sistem dan pranata sosial serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial ini kemudian mengalami dinamika sosial lain yang disebut perubahan sosial yang secara terus menerus dan secara simultan bergerak dalam sistem-sistem sosial yang lebih besar atau lebih luas.

Secara umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Berdasarkan pada penjelasan ini, secara umum interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok. Demikian diungkapkan oleh Soekanto (2002: 62).

Mead dalam Ritzer (2010: 287) menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Telah terjadinya perubahan pola pikir pada masyarakat petani padi sawah di pedesaan yang mengakibatkan hancurnya nilai-nilai kekerabatan, saling peduli dan saling menutupi ketika ada kekurangan dalam struktur kehidupan masyarakat. Sebagaimana hal yang itu diungkapkan Fahmi.Sy (2010: 108) dalam M. Yanis (2013) perspektif baru antropologi pedesaan, bahwasanya kehidupan interaksi sosial seperti tolong-menolong dalam pertanian sawah terjadi pergeseran. Misalnya dalam kenduri, di mana pada saat orang-orang desa berbagi-bagi makanan. Dalam keadaan panen di mana dijumpai petani miskin, buruh maupun pemilik sama-sama menikmati hasil panen sesuai dengan porsi bagiannya, sehingga petani di desa yang tidak membuat sawah atau juga yang tidak ada pada tahun itu, juga memperoleh panen dari petani sawah lain.

Pendapat Amri Marzali bahwa tidak ada petani desa yang sama sekali berpegang teguh pada moral pedesaan, hal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara elektis sesuai dengan situasi, dan dinamika kehidupan pedesaan berawal dari proses internal maupun dalam proses eksternal telah membawa masyarakat pedesaan kepada konstruksi sosial cultural yang baru sehingga muncul mentalitas baru (Marzali, 2003: 273-274 dalam M. Yanis, 2013).

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Baron dan Byren (2004) mengemukakan definisi sikap sebagai penilaian objektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap merupakan efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai suatu objek sasaran sikap. Sikap dan perilaku mempengaruhi perilaku melalui variable perantara yang disebut niat untuk melaksanakan perilaku (Fattah Hanurawan, 2012: 69).

Dalam hasil penelitian terhadap beberapa informan tentang perubahan interaksi sosial masyarakat yang diakibatkan oleh perubahan cara berfikir masyarakat yang merubah sikap dan perilaku masyarakat maka didapatkan hasil

bahwa modernisasi pertanian di Bandar Baru telah merubah interaksi sosial dalam masyarakat petani padi. Perubahan interaksi sosial terlihat jelas pada hubungan saling tolong menolong saat mengerjakan sawah sudah tidak ada lagi dalam masyarakat petani padi di Kecamatan Bandar Baru. Masyarakat Bandar Baru lebih memilih menggunakan teknologi saat bertani seperti pada memabajak sawah dan memotong padi.

Menurut Rogers, et. Al., (dalam Sugihen, 2006:77) perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem, dan berbagai institusi masyarakat. Bahkan menurut Soemarjan (2001:23), perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah sesuatu yang akan terjadi pada setiap anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya (perilaku) yang lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru, dimanapun dia berada.

Pengaruh Modernisasi Pertanian Terhadap Kesejahteraan Petani

Modernisasi pertanian adalah suatu perubahan pengelolaan usaha tani dari tradisional ke pertanian yang lebih maju dengan penggunaan teknologi-teknologi baru. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi yaitu perubahan. Dalam artian yang lebih luas transformasi tidak hanya mencakup perubahan yang terjadi pada bentuk luar, namun pada hakekatnya meliputi bentuk dasar, fungsi, struktur, atau karakteristik suatu kegiatan usaha ekonomi masyarakat (Paradji, 2000 dalam M. Yanis, 2013).

Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan dapat diraih jika seseorang dapat mengakses pekerjaan, pendapatan, pangan,

pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, dan lainnya. Karena itu kita sering mengukur kesejahteraan dari sisi fisik atau ekonomi. Ukuran kesejahteraan ekonomi ini pun bisa dilihat dari dua sisi, yaitu konsumsi dan produksi (skala usaha). Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dalam bentuk benda dan juga baik untuk sendiri maupun untuk kepentingan keluarga dan lingkungannya (Lukman,S. 2002 dalam Riski Aulia, 2014: 24).

Jika kelompok yang satu mengalami peningkatan, maka posisi yang lain secara relatif akan merosot, itu berarti pilihan mendasar yang di hadapi oleh pihak pemerintah bukan soal antara pertumbuhan atau pemerataan pendapatan, melainkan soal kelompok manakah yang kesejahteraan atau pendapatannya harus diprioritaskan untuk segera di tingkatkan (Riski Aulia, 2014: 24)

Pada hasil penelitian di Kecamatan Bandar Baru, tingkat kesejahteraan masyarakat petani padi yang di pengaruhi oleh penggunaan teknologi pertanian hanya mensejahterakan sekelompok petani atau hanya mensejahterakan tuan tanahnya saja. sedangkan kesejahteraan petani kecil atau buruh tani semakin terpuruk. Ini dikarenakan oleh penggunaan teknologi dalam sektor pertanian yang telah menghilangkan sebagian besar mata pencaharian buruh tani pada pengambilang upah. Hingga mengakibatkannya hilangnya mata pecaharian buru tani tersebut.

Perkembangan sains dan teknologi mutakhir telah menciptakan sebuah dunia realitas, yang di dalamnya pandangan dualistik tentang realitas tersebut telah mendapat tantangan (Piliang, 2004: 56). Di sini dimaksudkan bahwa perkembangan teknologi telah menciptakan realitas baru, dimana teknologi tidak hanya menguntungkan tetapi juga dapat merusak tatanan hidup masyarakat.

Dampak Modernisasi Pertanian

Modernisasi merupakan suatu perubahan yang menuju pada kemajuan. Seiring dengan kemajuan tersebut kebudayaan-kebudayaan masyarakat pun juga akan mengalami perubahan, dari perubahan satu unsure kebudayaan tentu akan

mempengaruhi pada kebudayaan yang lainnya, sebab masing-masing unsur dalam kebudayaan tersebut saling berkaitan dan ketergantungan satu sama lainnya.

Pada saat ini perkembangan teknologi kian berkembang pesat, masyarakat cenderung tidak ingin lagi merasa direpotkan, mereka cenderung memilih hal-hal yang mereka anggap dapat meringankan beban pekerjaan mereka. Karena dengan modernisasi menunjukkan suatu realitas perubahan masyarakat, dari masyarakat tradisional berkembang menjadi masyarakat yang modern.

Modernisasi pertanian pada masyarakat sekarang ini juga sudah banyak terjadi, pola-pola proses dalam kegiatan pertanian mulai terlihat perubahannya, perubahan-perubahan tersebut dapat kita lihat dalam beberapa hal:

1. Pengelolaan tanah
2. Penggunaan bibit unggul
3. Penggunaan pupuk kimia
4. Pengaturan waktu panen dan cara panen

Walaupun modernisasi dalam pertanian sudah banyak memberikan manfaat yang berarti bagi para petani, akan tetapi dibalik semua itu ada hal-hal yang terkena dampak dari modernisasi tersebut (<https://www.eprints.uns.ac.id>).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kecamatan Bandar Baru tentang modernisasi petani padi, maka terdapat dampak yang disebabkan oleh modernisasi pertanian terhadap masyarakat petani. Dampak tersebut terbagi ke dalam dampak positif dan dampak negatif. Dampak dari hal tersebut adalah :

1. Dampak Positif

Dampak positif dari modernisasi pertanian pada petani padi di Bandar Baru yaitu dapat member kemudahan kepada para petani untuk dapat mengolah sawah-sawah mereka, serta dapat meminimalisirkan waktu dalam mengerjakan sawah mereka. Selain itu, keuntungan yang sangat dirasakan oleh para petani padi dengan hadirnya modernisasi pertanian adalah meningkatnya hasil pertanian yang dihasilkan oleh para-petani padi. Hal tersebut dikarenakan hadirnya varietas-varietas bibit unggul dan hadirnya pupuk-pupuk yang dapat mendongkrak kesuburan tanah dan

tanaman padi yang ditanam oleh para petani padi hingga hasil panen yang didapatkan oleh para petani padi meningkat.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif dari modernisasi pertanian pada masyarakat Bandar Baru ialah pengrekrutan tenaga kerta atau tenaga buruh tani dalam proses pertanian semakin berkurang hingga menghilangkan sebagian mata pencaharian buruh tani yang dihasilkan dari penyewaan jasa yang dilakukan oleh pemilik lahan terhadap buruh tani. Penggunaan teknologi yang dipakai oleh pemilik lahan telah menghilangkan sebagian mata pencaharian buruh tani. Dampak yang dihadirkan teknologi kepada buruh tani ialah seperti hilangnya mata pencaharian buruh pemotong padi dan buruh pengangkut padi. Ini dikarenakan telah hadirnya teknologi canggih mesin pemotong padi sekaligus perontok padi pada masyarakat petani padi di kecamatan Bandar Baru. Penggunaan teknologi tersebut telah menghilangkan mata pencaharian masyarakat buruh tadi disaat musim panen tiba.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan masyarakat tentang dampak teknologi pertanian terhadap buruh tani :

“...hadirnya mesin perontok tersebut telah menghilangkan sebagian mata pencaharian buruh tani dan orang angkat padi. Karena para petani sudah tidak lagi menggunakan jasa mereka dalam memotong padi karena udah ada mesin. Jadi para buruh tani tersebut tidak lagi bekerja saat musim panen tiba. Akan tetapi masih ada satu dua orang yang masih menggunakan tenaga mereka ketika memotong padi. Tapi kebanyakan sudah tidak ada lagi...”(informan yang bernama Muhammad Khalid, informan ke VI, wawancara pada tanggal 7 September 2016).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh beberapa informan lainnya. Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa telah hilangnya mata pencaharian pada masyarakat buruh tani dikarenakan munculnya modernisasi pertanian yang

menghasilkan teknologi-teknologi canggih dalam bidang pertanian terutama dalam pertanian padi sawah.

Kebijakan Pemerintah Terkait Kesjahteraan Petani

Kebijakan pemerintah adalah intervensi pemerintah untuk mengubah perilaku dan konsumen. Dengan demikian, analisis kebijakan pertanian dapat diartikan sebagai sebuah logika untuk menganalisis kebijakan public yang mempengaruhi produsen, pedagang dan konsumen berbagai produk pertanian, baik tanaman maupun ternak dan berbagai olahan (Tati Nurmala dan Abdul Rodjak, 2012: 153).

Rendahnya pendapatan petani di Indonesia ini juga terkait erat dengan kepemilikan lahan petani. Rata-rata petani di Indonesia hanya memiliki lahan seluas 0,3 hektar (ha). Lahan yang kecil itu pun dikerjakan oleh lebih dari 1 orang. Dengan rendahnya pendapatan di sektor pertanian, perpindahan profesi dari sektor pertanian ke sektor lainnya, terutama ke sektor industri tidak bisa terhindarkan lagi. Rakyat tentu memilih bekerja di sektor yang memberikan penghasilan besar. Perpindahan profesi ini tentu saja akan menyulitkan pemerintah dalam memenuhi target-target yang telah ditetapkan di sektor pangan. Misalnya saja target swasembada beras, swasembada jagung dan kedela. Kondisi itu juga akan menyulitkan pemerintah untuk mengikis ketergantungan impor dalam pemenuhan bahan pangan lainnya. Merosotnya persentase tenaga kerja di sektor pertanian harus segera ditanggapi serius oleh pemerintah. Diperlukan berbagai kebijakan yang bisa mendorong peningkatan pendapatan petani.

Memang pemerintah saat ini sudah memperlihatkan sejumlah upaya guna mendorong peningkatan produksi dan pendapatan petani. Misalnya saja Kementerian Pertanian (Kementan) yang gencar melakukan program pembagian alat dan mesin pertanian (alsintan) secara gratis kepada para kelompok petani di dalam negeri. Alsintan yang dibagikan antara lain seperti traktor, combine harvester, pompa air, hingga pengering padi. Dengan adanya pemberian alsintan itu, pendapatan buruh tani akan meningkat yang berasal dari efisiensi biaya dan

waktu tanam hingga panen. Dengan penggunaan alsintan modern, diharapkan ada penurunan losses hingga 10% serta memangkas biaya produksi hingga 40%.

Namun, kebijakan pemberian alsintan juga harus diikuti dengan upaya perbaikan di sektor pasca panen. Petani sering kali tidak mendapatkan harga jual yang baik di saat panen tiba. Karena itu, pemerintah harus mampu menjamin hasil panen petani bisa terserap dengan baik dan dengan harga yang menguntungkan. Peningkatan kesejahteraan petani akan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk terjun ke sektor itu (<http://www.agroindonesia.co.id>).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengkaji tentang modernisasi petani padi di kecamatan Bandar Baru. Dimana modernisasi dalam bidang pertanian semakin canggih dan telah masuk kedalam tatanan kehidupan masyarakat petani padi hingga terjadi perubahan sosial dalam petani padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Modernisasi tidak pernah terpisahkan oleh hadirnya teknologi. Modernisasi telah menjamah kesetiap sudut kehidupan masyarakat. Dari hal terbesar sampai hal terkecil, semua telah menggunakan teknologi. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat petani padi, khususnya pada masyarakat petani padi di kecamatan Bandar Baru. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, petani padi di kecamatan Bandar Baru telah mengalami modernisasi. Modernisasi yang terdapat pada petani adalah adopsi teknologi-teknologi canggih yang telah mempersingkat waktu para petani dalam mengerjakan sawah mereka. adopsi teknologi pertanian ini telah mempengaruhi sistem atau pola bertani para petani padi. Seperti, jika dahulu membajak sawah butuh waktu hingga berbulan-bulan, sekarang dengan hadirnya teknologi traktor hanya membutuhkan waktu 30 menit

sampai dengan satu jam untuk menggarap satu petak sawah sawah. Bahkan untuk pemotongan padi dulunya membutuhkan satu hari sampai dua hari sekarang hanya membutuhkan waktu tidak sampai satu jam untuk mengetahui berapa jumlah hasil yang mereka dapatkan, itu di karenakan petani sudah menggunakan mesin pemotong sekaligus perontok padi (*Combine Harvester*). Sekarang, sebahagian besar masyarakat petani padi di kecamatan Bandar Baru telah menggantungkan pertanian mereka kepada teknologi. Dengan hadirnya teknologi-teknologi canggih mereka mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan keluarga mereka.

2. Modernisasi pertanian telah mengubah kesejahteraan para petani ke yang lebih baik. Akan tetapi, modernisasi pertanian ini hanya mensejahterakan sebagian kelompok tani saja. Sedangkan sebagian kelompok lagi seperti kelompok buruh tani merasa terancam dengan hadirnya modernisasi pertanian tersebut. Dikarenakan hadirnya modernisasi pertanian tersebut berdampak buruk pada sosial ekonomi dan kesejahteraan mereka karena telah menghilangkan sebagian besar mata pencaharian mereka seperti mata pencaharian upah memotong padi. dan dengan hadirnya teknologi juga dapat merusak tatanan kehidupan bermasyarakat dikarenakan mereka telah bergantung pada hadirnya teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Arikunto, Suharsimi, 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.

Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Damsar dan Indrayani. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: KENCANA
PRENADAMEDIA GROUP

Dinas Kehutanan Dan Perkebunan, Data Base Perkebunan Pidie Jaya, 2014

Guntoro, Suprio. 2011. *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis*. Jakarta:
PT Agro Media Pustaka

Hanurawan, Fattah. 2012. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT
REMAJA ROSKARYA

Hamdani, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi. Darussalam*. Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala.

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
Ken Suratiyah. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Kantor Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya, 2014

Martono, Nanang, 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Grafindo
Persada.

Mangunwidjaja, Djumali dan Dea L. Sailah. 2005. *Teknologi Pertanian*. Jakarta:
Penebar Swadaya.

Mubyarto, 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: LP3ES

Nawawi, Hadari, 1987. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Semarang: Gajah Mada
University Pers.

Nurmala, Titi dan Abdul Rodjak. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta:
GRAHA ILMU

Ng. Philipus dan Nurul Aini. 2004. *Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.

Piliang, Yasraf amir. 2004. *POSREALITAS, Realitas Kebudayaan Dalam Era
Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra

Reinjtntjes, Coen dan Bertus Haverkort. 2003. *Pertanian Masa Depan*.
Yogyakarta: PENERBIT KANIUS

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *TEORI SOSIOLOGI MODERN*.
Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

Rochaeni, Siti. 2014. *Pembangunan Pertanian Indonesia*. Yogyakarta: GRAHA
ILMU

Sugihen, T. Bahrein, 2006. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Banda Aceh:
Beuna Citra.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada Jakarta.

Soemardjan, Selo dan Soeleman, Soemardi. 2001. *Setangkai Bunga Sosiologi*.
Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Fakultas Indonesia.

Sukoco, S,S. 2009. *Pertanian Masa Depan*. Yogyakarta: Kanisius.

Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bina Cipta.

Sunarto, Kamanto. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia

- Su'ud, Hasan. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2006. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Pendekatan Alternatif*. Jakarta: Kencana.
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Sy. Pahmi, 2010. *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*. Jakarta: Gp Press
- Sztompka, Piötr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada

Skripsi / Dokumen

- Dana Kristiana. 2007. *Industrialisasi Dan Perubahan Sosial: Study Deskriptif Tentang persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Industrialisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi di Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang*. Skripsi tidak di terbitkan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- M. Yanis. 2013. *Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani Padi Sawah (Suatu Penelitian di Kemukiman Glee Yeung Kecamatan Kuta Cet Glie, Kabupaten aceh Besar)*. Skripsi tidak di terbitkan. Banda Aceh: FSIP Unsyiah.
- Nova Hidayati. 2013. *Pengaruh Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial (Studi pada masyarakat petani padi di Gampong Keumumu Hilir, Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)*. Skripsi tidak di terbitkan. Banda Aceh: FSIP Unsyiah.

Rosi Dwi Fitria Aprilia. 2008. *Dampak Penggunaan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Balongmasin Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak di terbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rizki aulia. 2014. *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Padi di Gampong Empe Ara Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar (Suatu Penelitian di Gampong Empe Ara Aceh Besar)*. Skripsi tidak di terbitkan. Banda Aceh: FSIP Unsyiah.

Tesis.

Anjar Widyaningrum. 2009. *Modernisasi Dalam Sistem Pertanian (Studi Kasus Tentang Dampak Modernisasi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pagergunung Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Internet.

<http://www.journal.student.uny.ac.id>

<http://www.repository.usu.ac.id>

<http://www.staff.uny.ac.id>

<http://jurnal.ugm.ac.id>

<http://www.agroindonesia.co.id>

<http://www.eprints.ung.ac.id>

<http://www.eprints.uns.ac.id>

<http://www.arifinbudi.blogspot.co.id>